

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Komunikasi telah menjadi salah satu bagian dari perkembangan manusia, mulai dari lahir hingga dewasa berbagai bentuk komunikasi telah dilakukan. Komunikasi terjadi saat beberapa orang yang terlibat dalam satu hal memiliki kesamaan makna mengenai sebuah hal yang sedang dikomunikasikan. Sehingga, orang-orang yang terlibat dalam suatu hal tersebut saling memahami (Effendy dalam Nurhadi,dkk 2017:91). Pertukaran informasi tersebut memungkinkan manusia untuk menerima pengetahuan dan pengalaman baru. Salah satu jenis komunikasi yang paling berpengaruh secara luas yaitu komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan sebuah jenis komunikasi yang disampaikan kepada massa atau khalayak yang besar, luas, beragam dan anonim melalui beberapa media massa sehingga pesan dapat tersampaikan secara bersamaan (Rakhmat dalam Nora,dkk 2010:12). Media massa yang dimaksud yaitu media yang digunakan untuk menyebarkan pesan secara bersamaan dan luas dan dapat diterima oleh masyarakat secara massal (Bungin dalam Santosa, 2017:200). Media massa sendiri dapat berupa media cetak (koran, majalah), media elektronik (Televisi, radio) dan yang saat ini sedang berkembang dan marak digunakan yaitu media digital.

Studi Nielsen menyatakan konsumsi media digital dan media konvensional saat ini sudah saling melengkapi, namun perbedaan terdapat pada porsi penggunaannya. Pada generasi masyarakat berusia 35-49 tahun, konsumsi media televisi masih menjadi yang tertinggi yakni sebesar 97% begitu pula generasi masyarakat yang berusia 50-64 tahun yakni sebesar 95% (Ika, 2018). Generasi masyarakat berusia 20- 35 yang akrab dengan perkembangan teknologi pun masih mengkonsumsi media televisi sebesar 89% (IDN Research, 2020).

Televisi memiliki sifat audio visual, di mana *output* yang dihasilkan berupa gambar, video dan suara sehingga informasi yang didapatkan menjadi lebih jelas. Sehingga televisi menjadi salah satu media massa yang digemari publik, tak terkecuali pemirsa Tuli. Pada masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk berada dirumah saja juga menyebabkan kenaikan durasi konsumsi, pada Maret 2020 mengalami kenaikan lebih dari 40 menit menjadi 5 jam 29 menit. Kondisi tersebut juga mempengaruhi kenaikan pemirsa terhadap program berita sebesar 25% (Nielsen, 2020). Hal tersebut membuktikan peran televisi dan program beritanya tetap menjadi rujukan masyarakat untuk memperoleh informasi.

Media massa khususnya televisi berskala nasional memiliki tanggung jawab untuk memberikan akses informasi pada seluruh Masyarakat Indonesia dan melalui Perda DIY No. 13 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Penyiaran, pemerintah daerah juga mendorong televisi lokal untuk berkembang dalam akses memberikan informasi lokal dan meningkatkan perekonomian warga lokal. Hal tersebut merupakan fungsi pers yang tertuang dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers, Bab II Pasal 3 ayat 1 dan 2 yang berbunyi "Pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Disamping fungsi-fungsi tersebut ayat (1), pers nasional dapat berfungsi sebagai lembaga ekonomi". Segala proses penyiaran berskala nasional langsung diawasi oleh KPI Pusat, untuk televisi nasional sendiri KPI Pusat bertugas memantau 15 stasiun televisi yaitu ANTV, GLOBAL TV, INDOSIAR, INEWS TV, KOMPAS TV, METRO TV, MNC TV, NET, RCTI, RTV, SCTV, TRANS 7, TRANS TV, TV ONE, dan TVRI (KPI, 2017:22). Implementasi tugas pengawasan di tingkat provinsi dilakukan oleh KPID sehingga hubungan KPI Pusat dan KPID bersifat koordinatif (KPID DIY, 2019:9). Siaran televisi lokal yang ada di DIY berjumlah 8 stasiun televisi yaitu JOGJA TV, RBTV, ADI TV, RTV, KRESNA TV, NET TV, NUSA TV, TVRI (KPID DIY, 2021).

Saat ini seluruh lapisan masyarakat telah bebas mendapatkan informasi yang mereka inginkan. Sesuai dengan UUD 1945 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28f yang berbunyi "Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh

informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia". Sehingga keberadaan televisi sebagai media informasi mendukung berjalannya undang-undang tersebut. Setiap orang yang dimaksud juga tak terkecuali untuk para penyandang disabilitas khususnya pemirsa Tuli yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan kelebihan dalam berbahasa isyarat.

Di Indonesia, distribusi penyandang disabilitas tunarungu berdasar data Susenas Tahun 2012 sebesar 7,87% (BPS dalam Kemenkes, 2014:7). Menurut Data Statistik Kependudukan Daerah Istimewa Yogyakarta Semester II Tahun 2020, jumlah penduduk disabilitas Rungu/Wicara sebanyak 1.485 orang. Jumlah tersebut sudah merupakan rekap dari keseluruhan kabupaten dan kota di DIY. Khususnya di Sleman sendiri berjumlah 363 orang. Sehingga kebutuhan informasi untuk pemirsa Tuli juga perlu dipenuhi karena mereka juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan informasi setara dengan masyarakat pada umumnya. Pasal 39 ayat 3 UU Penyiaran Tahun 2002 pun menyatakan jaminan akan hak informasi dengan ketersediaan penerjemah. Untuk itu Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai lembaga independen negara yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengatur segala hal mengenai penyiaran di Indonesia mengajak para penyelenggara siaran televisi untuk mengakomodasi kaum difabel untuk mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh informasi (RG, 2018)

Gangguan pendengaran dapat mempengaruhi semua kelompok usia, mulai dari bayi baru lahir hingga lansia. Hal tersebut berdampak pada perkembangan bicara dan bahasa pada anak-anak, bagi orang dewasa menyebabkan masalah dalam bersosialisasi. Kehilangan pendengaran timbul melalui beberapa masalah pada daerah pendengaran. Mulai dari saluran pendengaran eksternal (EAC), mekanisme konduksi suara, koklea, saraf koklea, dan jalur pendengaran sentral (Lasak, dkk 2014:19). Arief Wicaksono pada Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus Universitas Sanata Dharma Yogyakarta menjelaskan bahwa penggunaan "Tuli" lebih nyaman untuk didengar karena "Tuli" merupakan sebuah kemampuan

berbahasa isyarat, dapat digelar pada siapapun dan sebuah identitas sosial. Sedangkan “Tunarungu” terkesan lebih diskriminatif karena berarti ketidakmampuan untuk mendengar akibat kerusakan indera pendengaran melalui diagnosa medis (PSIBK, 2018)

Adi Kusumo Baroto seorang Peneliti Bahasa Isyarat dari Laboratorium Riset Bahasa Isyarat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia mengatakan bahwa, Penyandang Tuli dalam berkomunikasi dan menerima informasi memiliki jenis komunikasi yang khusus yaitu bahasa isyarat. Di Indonesia, bahasa isyarat yang digunakan yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam berkomunikasi. BISINDO merupakan sebuah bahasa yang berkembang secara alami di kelompok Pemirsa Tuli Indonesia, sedangkan SIBI adalah tata cara mempresentasikan bahasa lisan indonesia ke dalam gerakan tertentu (Cheta, 2018).

BISINDO dan SIBI yang termasuk bahasa isyarat merupakan salah satu jenis komunikasi, yaitu komunikasi nonverbal. Komunikasi non verbal merupakan berbagai tindakan manusia yang secara umum sengaja disampaikan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki kemungkinan akan adanya umpan balik (Sendjaja dalam Roziqi,dkk 2015:171). BISINDO dan SIBI dalam proses komunikasinya jelas menggunakan gerak tubuh dan isyarat untuk menyampaikan sebuah informasi, hal itu masuk kedalam sebuah interpretasi dari bahasa verbal ke bahasa non verbal.

Beberapa siaran Program Berita Indonesia mulai menggunakan Bahasa isyarat dalam beritanya. Tampilan visual berita dengan adanya bahasa isyarat biasanya berbentuk kotak kecil berlatar belakang warna biru di pojok kiri atau kanan bawah tampilan berita. Dalam Kotak tersebut terdapat Juru Bahasa Isyarat (JBI) yang merupakan pengantar dan penyampai informasi kepada pemirsa Tuli. Pada praktiknya penggunaan bahasa isyarat juga telah digunakan saat acara debat calon presiden tahun 2019, hal itu berarti penyelenggara debat telah mengakomodasi pemirsa Tuli sehingga seluruh Masyarakat Indonesia dapat menerima informasi dengan merata. Bentuk lain dalam penyampaian informasi

bagi pemirsa Tuli yaitu pada saat Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan terlihat beberapa kali didampingi langsung oleh Juru Bahasa Isyarat di sebelahnya pada saat menyampaikan informasi tanggap darurat Covid 19.

Selain pada debat calon presiden 2019 dan konferensi pers tokoh politik tersebut, penggunaan Bahasa isyarat juga terdapat pada program berita di beberapa stasiun televisi. Namun, jika dilihat dari komposisi yang ditampilkan, kotak bahasa isyarat memang terlihat lebih kecil dibanding keseluruhan visual berita. Hal tersebut didukung oleh Annisa Rahmania dari Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia. Ia mengatakan pemirsa Tuli mungkin akan malas jika harus melihat dari dekat karena kotak bahasa isyarat yang disediakan kecil, lebih baik tampilan visual harus diperbesar dengan perbandingan 1 banding 6 (Prasasti,2018).

Pemirsa Tuli menghadapi tantangan tersendiri untuk memperoleh informasi dari televisi, terutama pada masa awal pandemi Covid-19 atau sebelumnya. GERKATIN Bogor menyatakan tampilan visual berupa kecilnya kolom yang disediakan membuat pemirsa Tuli sulit untuk melihat dengan jelas gerakan cepat dari penerjemah bahasa isyarat (Fikri, 2019:70). Pada bulan Maret 2020, Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) membuat surat terbuka kepada Presiden Indonesia Joko Widodo. Surat tersebut menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menyimak informasi yang disampaikan pemerintah terkait Covid-19. Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) mendesak presiden Joko Widodo untuk segera membenahi akses informasi untuk kaum Tuli dengan menyediakan bahasa isyarat dalam pemberitaan, termasuk berita terkait Covid-19 (CNN, 2020). Hal itu berarti pemirsa Tuli belum merasa haknya untuk mendapatkan informasi terpenuhi.

Keluhan senada juga diungkapkan oleh Suharto sebagai Direktur Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB) di Sleman Yogyakarta pada Bulan April 2020. Ia mengungkapkan tidak semua televisi menyediakan bahasa isyarat dalam penyampaian beritanya. Dwi Rahayu sebagai ketua GERKATIN Sleman juga ikut berjuang untuk mempermudah proses komunikasi pemirsa Tuli dengan masyarakat dengar yang akhirnya berhasil menciptakan masker transparan. Karya

masker tersebut memudahkan proses komunikasi tatap muka terutama bagi pemirsa Tuli di tengah pandemi Covid-19 (Rachmawati,2020). Meskipun demikian, proses penerimaan informasi dari televisi masih menjadi hambatan. Hal itu kembali mendukung bahwa akses informasi dari media televisi bagi kaum Tuli masih dirasa terbatas.

Pernyataan langsung masyarakat mengenai hak nya yang kurang terpenuhi dan berbagai data diatas harusnya sudah cukup mendukung penggunaan bahasa isyarat dalam Program Berita Indonesia dalam pemenuhan informasi pemirsa Tuli menjadi lebih baik. Adanya UUD 1945 dan UU Penyiaran mengenai hak keterbukaan informasi bagi setiap orang, seharusnya menjadi pedoman bagi stasiun televisi untuk menyiarkan siaran berita yang baik dan bermanfaat bagi setiap orang tanpa terkecuali. KPI yang berfungsi sebagai regulator penyelenggara penyiaran di Indonesia, harusnya juga disiplin menjalankan dan mengingatkan kembali pada stasiun televisi akan pentingnya penggunaan bahasa isyarat agar pemirsa Tuli dapat memperoleh kepuasan informasi dari program berita di Indonesia.

Peneliti memilih siaran berita di televisi Indonesia karena memang televisi masih menjadi media massa yang diminati Masyarakat Indonesia. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui siaran berita pada televisi mana yang diminati pemirsa Tuli dan memberikan kepuasan informasi untuk dirinya. Selaras dengan fenomena tersebut, peneliti menggunakan Teori Komunikasi *Uses and Gratification* pada penelitian ini. Teori *Uses and Gratification* menyatakan bahwa pengguna media memiliki peran aktif untuk memilih dan menggunakan suatu media. Pengguna tidak lagi bersifat pasif yang hanya menerima informasi yang disampaikan oleh media. Sehingga teori ini mengasumsikan bahwa pengguna memiliki alternatif pilihan media untuk memuaskan kebutuhannya (Hoffman dalam Morissan, 2014:63).

Dipilihnya Sleman sebagai lokasi penelitian karena jumlah penyandang disabilitas rungu/wicara di Sleman termasuk tinggi daripada daerah lainnya di DIY. Selain itu, terdapat sebuah komunitas pemirsa Tuli yang aktif berkegiatan yaitu Dewan Pengurus Cabang Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia

Kabupaten Sleman (DPC GERKATIN Sleman). Atas dasar latar belakang tersebut, maka peneliti menyimpulkan akan menyusun penelitian dengan judul “Pengaruh Penyajian Bahasa Isyarat Di Televisi Indonesia Terhadap Kepuasan Pemirsa Tuli Dengan Variabel Intervening *Beliefs And Expectation* Di DPC GERKATIN Sleman”.

1.2 Rumusan Masalah

Setiap Masyarakat Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang sama dari berbagai media yang ada. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk hak asasi manusia yang telah diatur dalam UUD 1945 Pasal 28f. Di sisi lain, pemirsa Tuli menghadapi tantangan tersendiri, karena mereka memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda dari masyarakat pada umumnya, mereka menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi yang mana ketersediaan bahasa isyarat dalam media televisi masih kurang. Tak terkecuali pada pemirsa Tuli di Sleman Yogyakarta, yang tergabung dalam komunitas pemberdayaan pemirsa Tuli yaitu Dewan Pengurus Cabang Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia Kabupaten Sleman.

Seiring berjalannya waktu, stasiun televisi dalam program beritanya telah menyertakan bahasa isyarat, namun perlu analisis lebih lanjut terkait kepuasan pemirsa Tuli dalam memperoleh informasi tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini mempertanyakan “apakah ada Pengaruh Penyajian Bahasa Isyarat Di Televisi Indonesia Terhadap Kepuasan Pemirsa Tuli Dengan Variabel Intervening *Beliefs And Expectation* Di DPC GERKATIN Sleman?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penyajian Bahasa Isyarat Di Televisi Indonesia Terhadap Kepuasan Pemirsa Tuli Dengan Variabel Intervening *Beliefs And Expectation* Di DPC GERKATIN Sleman

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam segi akademis dan praktisnya, yaitu:

- Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya yang masih berhubungan dengan penyajian bahasa isyarat dalam Program Berita Indonesia dengan kepuasan perolehan informasi pemirsa Tuli.

- Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan lembaga penyiaran khususnya televisi untuk menyediakan sumber informasi yang layak bagi semua masyarakat tak terkecuali pemirsa Tuli.

